

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, akar kata *communis* adalah *communico* yang berarti sama. Dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dengan kata lain hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika orang-orang tersebut tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Maka hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Hakikat komunikasi menurut **Effendy** adalah :

“Proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.”
(2003:28).

Selanjutnya, **Effendy** juga mengemukakan definisi komunikasi secara paradigmatik, yaitu bahwa :

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tau atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media
(Effendy,1998:5).

Pengertian yang diberikan oleh **Effendy** tersebut dalam bukunya **Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi** maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi berlangsung antara manusia, di mana yang memberikan informasi atau yang menyampaikan dinamakan komunikastor dan yang menerima pesan dinamakan komunikan.

Dalam pengertian khusus komunikasi, **Hovland** (dalam Effendy) dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa komunikasi adalah:

Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the proces to modify thebehaviour of other individuals*) Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (2001:10)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik. Atau terlalu luas, misalnya Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

Rudy menjelaskan pengertian singkat mengenai komunikasi dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi dan Hubungan Masyarakat International**, bahwa:

“Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan atau kesepakatan bersama.” (2005:1)

Definisi diatas peneliti mengambil rumusan bahwa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna baik secara verbal maupun non verbal, mencakup bahasa lisan, tulisan, gerakan tubuh, gambar, warna, dan sebagainya.

Berikut ini definisi komunikasi menurut pakar lainnya **Albig, Berelson** dan **Stainer** seperti dikutip oleh **Effendy** dalam **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**,

“Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang biasanya dinamakan komunikasi.” (2005:1)

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana diantara pikiran dan perasaan itu yang dominan. Yang paling sering adalah pikiran yang dominan, jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu, misalnya

suami sebagai komunikator ketika sedang marah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Situasi komunikasi yang pelik mengundang pertanyaan yang hakiki yang memerlukan jawaban yang hakiki pula. Adapun pengertian dari beberapa pakar memberikan pengertian tentang apa itu komunikasi. Menurut **Laswell** dalam **Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek** karya **Effendi**, komunikasi adalah: **“Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.” (1984:10)**

Pengertian komunikasi yang dipaparkan oleh para pakar komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang bisa berupa tanya jawab, interaksi dengan maksud dan tujuan tertentu yang diharapkan menimbulkan *feedback* (umpan balik).

Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Hal terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan terhadap informasi bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif, artinya masing-masing pihak memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini dan ia mengerti serta berdasarkan tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan kontekstual adalah

bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu ada dan dimana kedua belah pihak berada. Oleh karena itu, maka proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula.

2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami. **Aristoteles**, ahli filsafat Yunani Kuno dbukunya *Rhetorica* menyebutkan bahwa proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Pandangan **Aristoteles** ini oleh sebagian besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi public dalam bentuk pidato atau retorika. Hal ini bisa dimengerti, karena pada zaman **Aristoteles** retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani. menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Dinamika Komunikasi** bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Komunikator** : **Orang yang menyampaikan pesan.**
- 2) **Pesan** : **Pernyataan yang didukung oleh lambang.**
- 3) **Komunikan** : **Orang yang menerima pesan.**

- 4) **Media** : **Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.**
- 5) **Efek** : **Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (2002:6)**

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver(1949) (Cangara, 2005:21), dua orang insinyur listrik mengatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur pendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon.

Meski pandangan Shannon dan Weaver pada dasarnya berasal dari pemikian proses komunikasi elektronika, tetapi para sarjana yang muncul di belakangnya mencoba menerapkannya dalam proses komunikasi antarmanusia.

Awal tahun 1960-an **David k. Berlo** membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “**SMCR**”, yakni *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran – media), dan *Receiver* (penerima).

Harold D Laswell menyatakan mengenai proses komunikasi di dalam kata-kata yang bersayap “**Who says what to whom in what channel with what effect**“.

Who: Merupakan sumber darimana gagasan untuk berkomunikasi itu dimulai . Dan selanjutnya who disini dapat pula bermakna sebagai komunikator.

What: Disini tidak lain adalah pesan-pesan yang disampaikannya, yang dapat berupa buah pikiran, keterangan atau pernyataan sebuah sikap.

Channel: Adalah saluran yang menjadi medium/media dari penyampaian pesan tersebut sehingga dapat diterima oleh komunikan.

Whom: Disini, jelas adalah komunikan. Yaitu sasaran yang dituju oleh seorang komunikator.

Effect: ialah bagaimanakah hasil dari komunikasi yang dilancarkan tersebut, diterimakah atau ditolak. Adakah perubahan sikap sikap dari komunikan, berpartisipasi dia. Atau malahan sebaiknya dia menentang.

Mulyana dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

- 1. Komunikasi verbal :** Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.
- 2. Komunikasi non verbal :** Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (2000: 237)

Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi tidak menggunakan kata dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal

dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

William I. Loren Anderson (dalam **Deddy Mulyadi, 2005:5-30** mengategorikan fungsi komunikasi menjadi 4, yaitu:

1) Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tegangan dan tekanan, antara lain lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

(1) Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun bagaimana kita merasakan siapa kita. **George Herbert Mead** (dalam **Jalaluddin Rakhmat, 1994**) mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang di sekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. **Richard Dewey** dan **W.J Humber (19969)** menamai *affective others*, untuk orang lain yang dengan mereka kita punya ikatan emosional. Dari merekalah perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Selain itu, terdapat juga yang

disebut *reference group* yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok.

- (2) Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas pada seorang penanya pada sebuah seminar, walaupun sudah diperingati oleh moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar dengan argument-argumen yang kebanyakan tidak relevan.
- (3) Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa dipenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk, dan mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

2) Sebagai Komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut dapat

disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Misalnya ibu menunjukkan rasa kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya.

3) Sebagai Komunikasi ritual

Komunikasi ritual biasanya dapat terlihat pada suatu komunitas yang melakukan upacara-upacara yang disebut oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, siraman, dan lain-lain. dalam acara tersebut orang-orang biasanya mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku simbolik.

4) Sebagai Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang,

Berkenaan dengan fungsi komunikasi ini, seorang ahli bernama **Harold D Laswell** memaparkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- (1) Pengawasan lingkungan yaitu penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat.
- (2) Menghubungkan bagian-bagian penting yang tak terpisahkan bagi masyarakat

untuk menanggapi lingkungan

(3) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang telah mendarah daging di kehidupan manusia, setiap langkah atau gerak manusia merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi juga merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam buku yang berjudul “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*” menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

- 1) perubahan sikap (*attitude change*)
- 2) perubahan pendapat (*opinion change*)
- 3) perubahan perilaku (*behavior change*)
- 4) perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2006:8)

Sedangkan **Joseph Devito** dalam bukunya “*Komunikasi Antar Manusia*” menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) **Menemukan.**
Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara.

Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

2) Untuk Berhubungan.

Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

3) Untuk Meyakinkan.

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

4) Untuk Bermain.

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

2.1.4 Lingkup Komunikasi

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya **“Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi” (2003:52)**, ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (*scope*)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

1) Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi.

Berdasarkan bidangnya, Dedy Mulyana membagi komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

- (1) komunikasi sosial (*social communication*)
 - (2) komunikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
 - (3) komunikasi bisnis (*business communication*)
 - (4) komunikasi politik (*political communication*)
 - (5) komunikasi internasional (*international communication*)
 - (6) komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
 - (7) komunikasi pembangunan (*development communication*)
 - (8) komunikasi tradisional (*traditional communication*)
- (Mulyana, 2000: 236)

2) Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) komunikasi verbal (*verbal communication*)
 - a. komunikasi lisan
 - b. komunikasi tulisan
2. komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)
 - a. kial (*gestural*)
 - b. gambar (*pictorial*)
3. tatap muka (*face to face*)
4. bermedia (*mediated*) (Mulyana, 2000: 237)

3) Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka menurut **Onong Uchjana Effendy**, komunikasi diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. **Komunikasi Pribadi** (*Personal Communication*)
 - a. komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
 - b. komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)
2. **Komunikasi Kelompok** (*Group Communication*)
 - a. komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
 - b. komunikasi kelompok besar (*big group communication*)
3. **Komunikasi Massa** (*Mass Communication*)
 - a. komunikasi media massa cetak (*printed mass media*)
 - b. komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media*) (Effendy, 2003)

4) Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris “*Method*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi menurut **Onong Uchjana Effendy** sebagai berikut:

1. **Jurnalisme**
 - a. **Jurnalisme cetak**
 - b. **Jurnalisme elektronik**
2. **Hubungan Masyarakat**
 - a. **Periklanan**
 - b. **Propaganda**
 - c. **Perang urat syaraf**
 - d. **Perpustakaan** (Effendy, 2003: 56)

2.1.5 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi itu harus ada prosesnya terlebih dahulu **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **ilmu komunikasi teori dan praktek**, menjelaskan bahwa

proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder:

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa yang bermakna yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian, komunikan menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti komunikan menafsirkan lambing yang mengandung perasaan dan pikiran komunikator.

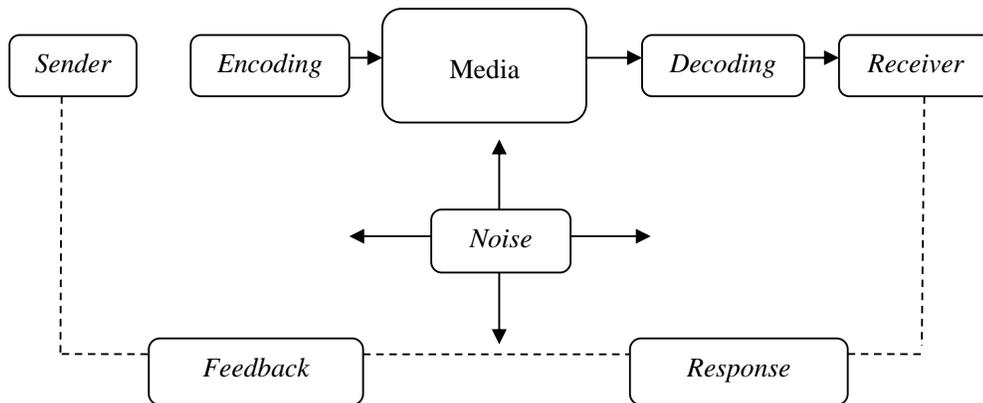
Menurut **Wilbur Schramm** (dalam **Effendy,1994**) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni perpaduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh komunikan. Kemudian **Schramm** juga menambahkan, bahwa komunikasi akan berjalan lancar apabila bidang

pengalaman komunikator sama dengan dengan bidang pengalaman komunikan. Sebagai contoh: si A seorang mahasiswa ingin berbincang-bincang mengenai perkembangan valuta asing dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Bagi si A tentunya akan sangat mudah dan lancar apabila pembicaraan mengenai hal tersebut dilakukan dengan si B yang juga sama-sama mahasiswa. Seandainya si A membicarakan hal tersebut dengan si C yang yang seorang pemuda desa tamatan SD tentunya proses komunikasi tidak akan berjalan lancar.

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio. Televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) dan *media nirmassa* atau *nonmassa* (*massa media*). (2005 :1)

Untuk mengetahui dan memperjelas bahasan tentang proses komunikasi, **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menggambarkan skema dari proses komunikasi. Contoh skema yang ditampilkan dalam bukunya :

Gambar 2.1***Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi***

Sumber : Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi (2005:18)

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut :

- 1) *Sender* : Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikator boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan negara. Seorang komunikator harus pintar membaca perasaan atau pikiran komunikan, agar komunikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.
- 2) *Encoding* : Penyajian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- 3) *Message* : Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun

nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Kata-kata memungkinkan orang berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya. Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

- 4) *Media* : Media yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran merujuk pada penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi). Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 5) *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- 6) *Receiver* : Komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang dia terima menjadi gagasan yang dapat dia pahami.

- 7) *Response* : Response yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya, tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.
- 8) *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- 9) *Noise* : Gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.1.6 Paradigma Komunikasi

Menurut **Jhon** yang diikuti oleh **bungin** dalam buku **Sosiologi Komunikasi**, sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial, ilmu komunikasi adalah

Communication as a social science, communication involves understanding how people behave in creating, exchanging and interpreting message. Consequently, communication inquiry combines both scientific and humanistic methods (2007;239)

Komunikasi adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang memiliki ciri-ciri berkenan dengan pemahaman bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan serta meninterpretasikan pesan-pesan. Oleh karena itu, (penelitian) keilmuan yang dipergunakan dalam bidang komunikasi memerlukan

kombinasi penggunaan metode pendekatan *Humanistic* dan metode pendekatan *Social Science*.

2.1.6.1 Pandangan *Humanistic*

Jhon dalam buku **Sosiologi Komunikasi** karangan **Bungin** menyatakan bahwa:

“Tujuan humanitas adalah memahami respon objektif individual. Humanitas berfokus pada orang penemu, berupaya mencari interpretasi-interpretasi alternative. Para humanis sering merasakan ingin tahu terhadap pernyataan bahwa ada suatu dunia kekal untuk ditemukan. Pakar humanitas cenderung tidak memisahkan “siapa seseorang” menunjukkan “apa yang dilihatnya” karena penekanannya pada respon subjektif. Pengetahuan pribadi dan nilai-nilai” (2007:239)

2.1.6.2 Pandangan *Social Science*

Jhon dalam buku **Sosiologi Komunikasi Bungin** mengatakan:

Dalam berupaya mengobservasikan dan menginterpretasikan pola-pola perilaku manusia para pakar ilmu sosial menjadikan manusia sebagai objek studi yang harus diobservasinya. Apabila pola-pola perilaku pada kenyataannya ada, maka observasi haruslah seobjektif mungkin. Dengan kata lain, ilmuan sosial seperti ilmuan alam harus menegakkan consensus pada apa yang diobservasinya secara akurat yang nantinya akan dijelaskan atau diinterpretasikan (2007:240)

2.1.7 Perilaku

Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai reaksi psikis seseorang dalam terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (**Soekidjo Notoatmodjo, 1987:1**). Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa semua perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu juga.

Kwick (1972) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Sedangkan menurut **Louis Thurstone, Rensis Likert** dan **Charles Osgood** perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Pandangan Humanisme, seperti yang di sampaikan oleh **Rogers** dalam buku **Psikologi Komunikasi** karangan **Rakhmat**, yaitu: **“Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasi diri”** (2001:32). Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu (faktor personal) dan dari luar individu (faktor situasional).

2.1.7.1 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seseorang

Faktor-faktor personal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia meliputi faktor biologis dan sosiopsikologis. Faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, disebut juga dengan motif biologis, antara lain yang paling penting adalah kebutuhan akan makanan-minuman dan istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan menjaga kelangsungan hidup dengan menghindari atau mencegah sakit dan bahaya.

Terkait faktor-faktor sosiopsikologis, terdapat beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilaku manusia dalam proses sosialnya sebagai makhluk sosial. Karakteristik tersebut meliputi komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen ini terdiri dari motif sosiogenis, sikap, dan emosi. **Coleman** dalam buku **Psikologi Komunikasi** karangan **Rakhmat**, menjelaskan motif-motif sosiogenis sebagai berikut:

- 1) Motif ingin tahu, yaitu mengerti, menata, dan menduga.**
- 2) Motif kompetensi. Motif ini erat kaitannya dengan kebutuhan akan rasa aman.**
- 3) Motif cinta. Mampu mencintai dan dicintai merupakan hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Manusia sangat membutuhkan kehangatan persahabatan,**

ketulusan kasih sayang, dan penerimaan orang lain.

- 4) **Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas.**
- 5) **Kebutuhan akan nilai, kedambaan, dan makna kehidupan. Manusia membutuhkan nilai-nilai untuk mengarahkannya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Termasuk dalam motif ini adalah motif-motif keagamaan.**
- 6) **Kebutuhan akan pemenuhan diri. Hal ini dilakukan melalui: (1) mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif konstruktif; (2) memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan; (3) membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitar kita; serta (4) berusaha “memanusia” (2001:38-39).**

Komponen afektif ini yaitu sikap. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok. Sikap memiliki daya pendorong atau motivasi serta relatif lebih menetap. Selain itu, sikap mengandung aspek evaluatif. Maksudnya, mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap muncul dari pengalaman. Oleh karena itu, sikap dapat diperteguh atau diubah.

2.1.7.2 Bentuk Perilaku

1) Perilaku pasif

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata, contoh: berpikiran berfantasi.

2) Perilaku aktif

Perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung, berupa tindakan yang nyata, contoh: mengerjakan soal dan membaca buku.

2.2 Konseptual Komunikasi

Deddy Mulyana mengkategorikan definisi-definisi tentang komunikasi dalam tiga konseptual yaitu:

1) Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan di komunikasi tatap muka, namun tidak terlalu keliru, jika diterapkan pada komunikasi publik yang melibatkan tanya jawab. Pemahaman komunikasi dalam konsep ini sebagai definisi berorientasi sumber. Dalam konteks ini juga, komunikasi dianggap sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuk orang lain melakukan sesuatu.

Beberapa definisi komunikasi dalam konseptual tindakan satu arah:

- (1) **Everet M. Rogers:** komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku.
- (2) **Theodore M. Newcomb:** setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

- (3) **Gerald M. Miller:** komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima pesan dengan niat disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

2) **Komunikasi sebagai interaksi**

Menurut konsep ini, komunikasi merupakan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitulah seterusnya.

Contoh definisi komunikasi dalam konsep ini, **Sharon dan Weaver (dalam Wiryanto, 2004)**, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

3) **Komunikasi sebagai transaksi**

Menurut pandangan ini komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara berkesinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap mereka bertukar pesan verbal atau nonverbal.

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep transaksi:

- (1) **Stewart L. Tubbs** dan **Sylvia Moss**: komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih.
- (2) **Judy C. Pearson** dan **Paul E. Nelson**: komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna.
- (3) **William I. Gordon**: komunikasi adalah suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

2.3 Tingkatan Komunikasi

1) Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia, baik kita sadari atau tidak Contohnya berfikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak di bahas secara rinci dan tuntas dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua , tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum komunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak di sadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri

2) Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bias lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Begitupun, komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional. Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak- pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Juga komunikasi interpersonal merupakan komunikasi orang-orang secara tetap maka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal . bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi dialah yang hanya melibatkan dua orang , seperti suami istri, rekan sejawat, dua sahabat dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal

maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat.

Menurut Devito (1898) komunikasi interpersonal adalah

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa unpan balik seketika. (2003:60)

Ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal antara lain:

a. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain, kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara dengan apa yang kita sukai , atau mengenai diri kita, adalah sangat menarik dan mengasyikan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita .

b. menemukan dunia luar

Hanya berkomunikasi interpersonal yang menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang

berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa. Hal ini seringkali didiskusikan dan akhirnya di pelajari atau di pahami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal di abadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya berfikir dengan cara tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu besar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan

yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu

Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi untuk membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya di ambil, dan lain sebagainya.

3) Komunikasi kelompok

Definisi kelompok. Kelompok adalah sekelompok orang yang yang anggota - anggotanya merasa terikat dengan kelompok ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki oleh anggota yang bukan kelompok, serta mereka merasa saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

2.4 Fenomenologi

Berdasarkan etimologi, istilah fenomenologi menunjukkan istilah ini berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *Phenomenon* dan *logos*. Istilah *phenomenom* dari sudut bahasa sebagai “penampilan”, yakni penampilan sesuatu yang “menampilkan diri”.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia sekitar dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang.

Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu fenomenologi ini merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Anda hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji persepsi dan perasaan anda tentangnya. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami “Fenomenologi“ berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas apa adanya.

Natanton (dalam Mulyana) dalam buku berjudul **Metode Penelitian Kualitatif** mengatakan bahwa:

“Fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif.” (2002:59)

Tentu saja, dalam kaitannya dengan penelitian budaya pun pandangan subjektif informan sangat diperlukan. Subjektif akan menjadi sah apabila ada proses intersubjektif antara peneliti budaya dengan informan.

Pengalaman yang dipengaruhi oleh kesadaran itu, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan diantaranya akan terkait dengan ihwal seluk beluk kebudayaan itu sendiri. Akibatnya dari tumbuh kembangnya kesadaran tersebut bukan tidak mungkin jika para ahli peneliti budaya fenomenologi mulai dihadapkan pada sejumlah permasalahan kebudayaan.

Pandangan fenomenologis yang dipengaruhi oleh pendefinisian kebudayaan itu, pada gilirannya kebudayaan menjadi lebih kompleks. Kebudayaan menjadi sangat tergantung siapa yang memandang. Jika warga setempat paham terhadap yang mereka lakukan, tentu pendefinisian akan berlainan dengan warga yang samar-samar terhadap budayanya. Kedua pandangan yang berbeda ini pun dalam perspektif fenomenologi harus tetap dihargai. Oleh karena itu perbedaan pendapat adalah khasanah fenomena budaya itu sendiri sendiri.

Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Menurut **Ellison** dalam buku berjudul *Philosophy Of Mind* mengatakan bahwa :

Fenomenologi adalah membiarkan apa yang menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri, isu-isu fenomenologi seperti intensionalitas, kesadaran, esensi kualitas dan perspektif pertama seseorang telah menjadi terkenal dalam filsafat pikiran dewasa ini. (1977:25)

Kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dalam catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu. Hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui, agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga kita harus mengesampingkan atau mengurungkan kebiasaan kita. Kita harus menyingkirkan kategori-kategori pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan dalam melihat segala sesuatu agar dapat mengalami sesuatu dengan sebenar-benarnya. Dalam hal ini benda-benda di dunia menghadirkan dirinya pada kesadaran kita. Bagi kebanyakan ahli, tradisi fenomenologi itu naif. Bagi mereka kehidupan dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang kompleks dan saling berhubungan, hanya beberapa diantaranya saja yang dapat diketahui dengan sadar pada suatu waktu.

Anda tidak dapat menginterpretasi sesuatu dengan sadar hanya dengan melihat dan memikirkannya. Pemahaman yang sesungguhnya datang dari analisis yang cermat terhadap sistem efek.

Ricoeur (dalam Kuswarno) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa :

Naskah tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang sama seperti wawancara langsung karena mereka ada dalam bentuk yang tetap. Kemampuan berbicara hanya bersifat sementara, tetapi naskah selalu hidup. (2009: 78)

Sebenarnya naskah itu sendiri selalu berbicara kepada kita dan pekerjaan juru bahasa adalah untuk menemukan arti apa yang dikatakan oleh naskah tersebut. Makna sebuah naskah memacu pada keseluruhan pola yang terbentuk oleh semua penafsiran yang merupakan bagian dari pemaknaannya.

Rogers dalam buku berjudul *Theories Of Human Communication* mengatakan bahwa :

**“Harmoni membawa pertumbuhan, sedangkan tidak harmoni membawa kecemasan, harmoni merupakan sebuah hasil dari hubungan yang saling mendukung dan menguatkan.”
(2009:92)**

Dengan kata lain, sebuah hubungan yang saling mendukung disebut dengan hubungan posesif tanpa syarat yang menciptakan lingkungan bebas ancaman dimana kita dapat mewujudkan.

Dalam penelitian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan.

Dalam hal ini, fenomenolog **Husserl** (dalam Kuswarno) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa :

Objek ilmu itu tidak terbatas pada empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial. (1998:12-13)

Karena itu dalam fenomenologi lebih mengutamakan tata pikir logik dari pada sekedar linier kausal. Oleh karena itu menggunakan kata fenomenologi untuk menunjukkan penampakan dalam kesadaran, adapun fenomenologi adalah realitas yang berada di luar kesadaran pengamat. Manusia hanya dapat mengenal fenomena- fenomena yang tampak dalam kesadaran, bukan noumena, yaitu realitas diluar yang kita kenal. Dalam Fenomena bisa dilakukan pengamatan

langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai obyek penelitian menurut perspektif penelitinya sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Sedang dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden.

Husserl (dalam **Kuswanto**) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa : **“Menjalin keterkaitan manusia dan realitas, realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati.” (1998:22)**

Realitas itu mewakili diri, sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia. **Husserl** menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran manusia padanya.

Teori fenomenologi yang disinggung disini mengikuti ajaran fenomenologi daru **Husserl** dan **Schutz**, pada prinsipnya fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan mengeksplorasikan pengalaman akan kesadaran manusia.

Edmund Husserl melalui tulisannya yang berjudul *“logical Investigations”*, menggabungkan antara psikologi deskriptif dengan logika. Pemikiran tersebut memperlihatkan **Husserl** terinspirasi oleh pemikiran Bolzano mengenai logika ideal, dan psikologi deskriptif. Menurut **Husserl** fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja (*intentional objects*),

dari tindakan sadar subjektif. Jadi, fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya. **Husserl** mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan noesis, dan istilah noumena untuk isi kesadaran itu. Noumena dari tindakan sadar oleh Husserl sebagai makna ideal, dan objek sebagaimana tampak fenomena (sebagaimana tampak) adalah noumena.

2.5 Whatsapp

Whatsapp adalah aplikasi pesan untuk smartphone dengan basic mirip BlackBerry Messenger. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi WhatsApp Messenger menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan WhatsApp, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.

2.5.1 Sejarah Whatsapp

WhatsApp didirikan pada 24 Februari 2009, berarti sekarang *WhatsApps* sudah menginjak usia keenam. *WhatsApp* didirikan oleh **Brian Acton** dan **Jan Koum** yang pernah bekerja sebagai pegawai Yahoo. Bermodalkan tabungan sebesar \$400.000 yang diperoleh selama bekerja di sana, **Koum** mengunjungi temannya, **Alex Fishman** untuk berdiskusi mengenai App Store yang kala itu baru berusia 7 bulan, **Koum** merasa toko ini menyimpan potensi. **Fishman** kemudian membantu **Koum** mencarikan pengembang aplikasi iPhone bernama Igor Solomennikov yang berasal dari Rusia.

Tapi meskipun WhatsApp Inc telah berdiri, aplikasi WhatsApp sendiri masih jauh dari beres. Dalam beberapa percobaan, WhatsApp mengalami crash dan gagal berjalan seperti yang diharapkan. Putus asa, Koum berniat menutup perusahaannya dan mencari pekerjaan lain. Namun Brian Acton mendorongnya untuk tetap bertahan beberapa bulan lagi. Pada akhirnya setelah melewati fase beta yang cukup panjang, pada bulan November 2009, WhatsApp resmi memulai kiprahnya di App Store. Sebelumnya, Koum telah membujuk Acton dan lima mantan pegawai Yahoo! lainnya untuk berinvestasi. Setelah mengunjungi App Store, pada bulan Januari 2010 WhatsApp mengembara ke BlackBerry Store dan disusul Android pada bulan Agustus.

Meskipun statusnya telah diubah dari gratis ke berbayar, popularitas WhatsApp tetap melesat cepat di hampir semua platform. Per Februari 2013 pengguna aktif WhatsApp meledak di angka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulan April 2014. Dan per September 2015, pengguna aktif WhatsApp tercatat sebanyak 900 juta.

Pesatnya pertumbuhan itulah yang membuat Facebook tergila-gila pada WhatsApp. Gayung bersambut, WhatsApp Inc menerima pinangan Facebook dengan mahar sebesar \$19 miliar. Pasca berganti bendera, Facebook tidak melakukan banyak perubahan pada WhatsApp, tetap dipatok banderol per tahun dan tanpa iklan. Tidak seperti yang ditakutkan oleh banyak orang.

2.5.2 Fitur – Fitur Whatsapp

- 1) Tanda pesan sukses terkirim, sudah diterima, dan sudah dibaca
- 2) Fitur ini mirip sekali dengan *BlackBerry Messenger*. Kalau di *BlackBerry Messenger* menggunakan tanda D dan R, di WhatsApp menggunakan tanda centang. Satu tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan berhasil dikirim, dua tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan telah diterima tapi belum dibaca, dan dua tanda centang berwarna biru berarti pesan telah di baca. Apabila tidak koneksi internet, akan muncul tanda jam yang mengartikan pengiriman pesan tertunda. WhatsApp dapat mengirim file-file seperti :
 - (1) Foto (langsung dari kamera, file manager dan media galery)
 - (2) Video (langsung dari video kamera, file manager dan media galery)
 - (3) Audio (langsung merekam suara, dari file manager, dari music galery)
 - (4) *Location* (Anda dapat mengirim lokasi Anda dengan mengambil posisi Anda dari *Google Maps*)
 - (5) *Contact* (mengirim detail kontak dari phonebook)
- 3) Fitur lain yang terdapat di *WhatsApp* adalah:
 - (1) *View Contact*: Anda dapat melihat *contact* di *phonebook*, *WhatsApp* juga muncul sebagai daftar *contact* di *phonebook*
 - (2) *Avatar* : Anda tidak dapat mengganti *Avatar* secara manual, *WhatsApp* akan mengambil data *avatar* dari *Profile phonebook*. Apabila menggunakan sinkronisasi *Facebook* dengan *Phonebook*, maka avatar yang muncul adalah avatar *Facebook*.
 - (3) *Add conversation shortcut* : dapat juga menambahkan shortcut *conversation* ke homescreen.

- (4) *Email Conversation* : Anda pun dapat mengirim semua perbincangan melalui email.
- (5) *Copy/Paste* : Setiap kalimat perbincangan juga dapat di *copy,forward* dan *delete* dengan menekan dan menahan kalimat tersebut dilayar.
- (6) *Smile icon* : Untuk menambahkan serunya perbincangan, Anda pun dapat menambahkan emotions dengan banyak pilihan, seperti : smile emotions, icon-icon seperti cuaca, binatang, tanaman, alat-alat musik, buku, kartu, mobil, bangunan, pesawat dan lain-lain.
- (7) *Search* : fitur dasar setiap IM, Anda dapat mencari daftar *contact* melalui fitur ini.
- (8) *Call* : karena pin WhatsApp ini sama dengan no telp/hp teman, Anda pun dapat melakukan panggilan langsung dari aplikasi WhatsApp ini.
- (9) *WhatsApp Call* : Pengguna bisa melakukan panggilan melalui WhatsApp dengan koneksi internet.
- (10) *Block*: digunakan untuk memblok kontak tertentu.
- (11) *Status* : seperti kebanyakan fitur IM, Status juga hadir di WhatsApp. Namun tidak seperti BBM yang menampilkan update terbaru setiap ada perubahan status dari teman, WhatsApp hanya menampilkan status dibawah nama teman, mirip dengan di Yahoo Messenger. Anda pun dapat mengganti status yang sudah tersedia di WhatsApp seperti available, busy, at school dll.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan teori fenomenologi **Schutz (1899-1959)** dan teori konstruksi sosial dari **Peter Burger dan Luckman**, sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas, mengurai, dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan melihat realitas yang terlihat di sekitar kehidupan manusia.

Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari suatu pengetahuan memberikan pengaruh kepada keadaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh **Leew** dalam **Muslih**, mengenai fenomenologi sebagai berikut :

Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. (74:2004)

Asumsi dari fenomenologi menurut **Littlejohn** dalam **Effendy** adalah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini :

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Kerangka pemikiran ini akan membahas mengenai teori yang menjadi dasar pemikiran dan penelitian yang kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran untuk masalah yang sedang diajukan

peneliti. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Fenomenologi. Teori ini dapat diperkenalkan oleh **Alfred Schutz**. **Alfred Schutz** mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “arus-pengalaman” (*stream of experience*).

Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi didalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, didalam cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakangnya.

Lebih lanjut lagi dikatakan oleh **Alfred Schutz** dalam **Kuswarno**, bahwa inti pemikiran **Schutz** adalah :

Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku”. (Kuswarno, 2009:18)

Dalam pandangan **Schutz**, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan

perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia diuntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antarmanusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang memeriksa kesehatan adalah dokter. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proestifikasi, dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klarifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-

hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “Kumpulan pengetahuan”. Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri.

Teori konstruksi social menjelaskan bahwa proses social melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Peter Berger & Luckman, 1966). **Berger dan Luckman** (dalam **Basari**) di buku yang berjudul *The Social Construction of Reality* yang menjelaskan bahwa konstruksi sosial adalah:

“Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara social, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak, manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.” (1990:1)

Teori konstruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

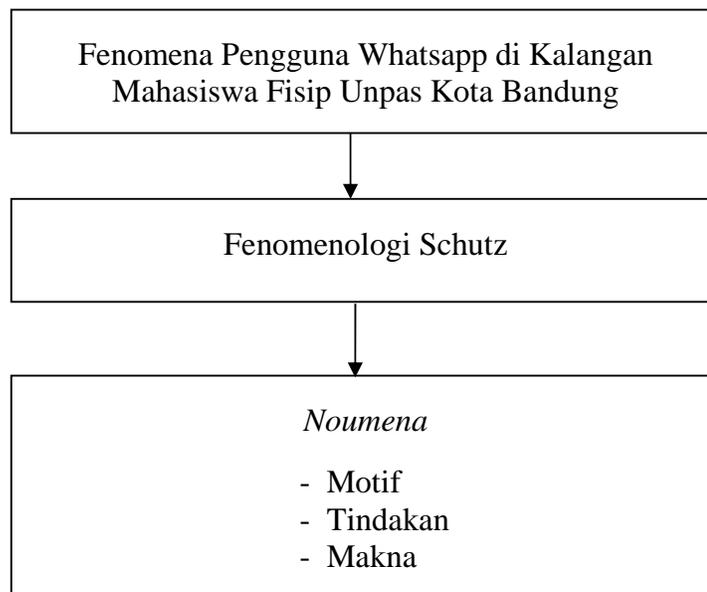
Seorang mahasiswa **Schutz** yang tertarik dengan pembahasan konstruksi realitas secara sosial adalah **Peter Berger**. **Berger** mampu mengembangkan

model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Bersama **Thomas Luckman, Berger** menuangkan pemikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction Of Reality*. Mengutip dari **Faizal, Luckman dan Berger** menyebutkan :

Bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repretive, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan ini juga berguna untuk orang lain. (Kuswarno, 2009:112)

Dengan menarik dari inti pendapat **Luckman dan Berger** di atas, bahwa pola kehidupan itu berawal dari kebiasaan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tentang teori di atas, maka fenomena Pengguna Whatsapp di kalangan mahasiswa yang akan diteliti dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: hasil modifikasi peneliti dan pembimbing 2016